

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Konsep Strategi

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.¹

Dari keempat poin yang di sebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu: *Pertama* menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus di capai. *Kedua*, melihat alat alat yang sesuai di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.

¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 12

Ketiga, menentukan langkah langkah yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, dan yang *keempat*, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah di lalui untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.

Kalau di terapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat

penyempurna sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:

a. Formulasi Strategi

Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.

b. Implementasi Strategi

Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.

c. Pengendalian Strategi

Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana evektifiitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah *review* factor eksternal dan internal yang merupakan

² Syaiful Bahri Djamarah,. *Guru dan Anak Didik Dalam Intreraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 5

dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, malakukan langkah koreksi.³

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran). Karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

³ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik - Konsep, Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 13-14.

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

Menurut Johnson "...jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid di semua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas".⁵ Bahwasannya dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka dalam menjalankan pembelajaran seolah-olah guru tidak menemukan hambatan yang berarti baik terkait metode maupun siswa. Maka beban materi yang harus diterima siswa dirasakan lebih menarik sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi yang baik. Dalam bukunya Strategi Pembelajaran aktif Hisyam Zaini menyebutkan, "Pada materi yang sama jika dijelaskan atau disampaikan oleh guru yang berbeda maka hasil penerimaan siswapun juga berbeda".⁶

Hal ini menunjukkan betapa guru sebagai ujung tombak penentu dari proses pembelajaran, sehingga hasil akhir dari proses pembelajaran seolah-olah berada di tangan guru yang mengajarnya. Sardiman mengemukakan, di sini tampak betapa pentingnya kreatifitas guru. Disisi lain guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.⁷

2. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi adalah suatu rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸ Secara umum strategi mempunyai

⁵ Louarne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif*, (Indeks, 2008), hal. 45

⁶ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta:Pustaka Insani Madani, 2008), hal. 13.

⁷ Sadiman AM. *Interaksi...*, hal. 145.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed 3, cet 2, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), hal.1092 11

pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.⁹

Menurut Wina Sanjaya Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁰

Dalam proses melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam mengembangkan jiwa

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.5

¹⁰ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada. 2010) Hal.60

keagamaan peserta didik ini sangat diperlukan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan strategi yang baik harus mengenai sasaran.¹¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa efektif dan berjalan dengan baik, dengan menggunakan strategi yang tepat.

Dari buku yang berjudul model pembelajaran yang Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat mmberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkup pembelajaran tertentu.
- c. Dick dan Cerey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atau seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993) hal.01

guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

- d. Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹²

Memerhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

¹² Henry Guntur Tarigan, *strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993) hal.02

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dibidang paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹³

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil belajar yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010) hal 5-6

pemilihan isi/materi penataan isi, pembuatan diagram, formal, dan sejenisnya.

- b. Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespons masukan dari siswa.
- c. Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lain. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁴

3. Perbedaan antara Strategi, Metode, dan teknik

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Teknik pembelajaran sering kali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.

¹⁴ Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) hal 5-6

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak

dari penentuan tujuan, yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁵

4. Formulasi, implementasi dan evaluasi strategi pembelajaran

Dicky dan Cerey dalam bukunya Hamzah B. Uno menyebutkan terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1). Kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2). Penyampaian informasi, (3). Partisipasi peserta didik, (4). Tes, dan (5). Kegiatan lanjutan.

Pada bagian berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen disertai contoh penerapannya dalam proses pembelajaran.

a. Formulasi Strategi Pembelajaran

Terdapat lima langkah formulasi strategi, yaitu: (1) perumusan misi (*mission determination*), yaitu pencitraan bagaimana seharusnya sekolah bereksistensi; (2) *assessment* lingkungan eksternal (*environmental external assessment*), yaitu mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu pembelajaran yang dapat disediakan oleh sekolah; (3) *assessment* organisasi (*organization assessment*), yaitu merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal; (4) perumusan tujuan khusus (*objective setting*), yaitu penjabaran dari

¹⁵ Hamzah B.Uno ,*model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta:PT Bumi Aksara,2012) hal 2-3

pencapaian misi sekolah yang ditampakkan dalam tujuan sekolah dan tujuan tiap-tiap mata pelajaran; dan (5) penentuan strategi (*strategy setting*), yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggaran, sarana dan prasaran, maupun fasilitas yang dibutuhkan untuk itu.¹⁶

Fred R. David membedakan antara formulasi strategi dan implementasi strategi sebagai berikut.

FORMULASI STRATEGI	IMPLEMENTASI STRATEGI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perumusan strategi adalah memposisikan strategi sebelum, dilakukan tindakan 2. Berfokus pada efektivitas 3. Lebih merupakan proses intelektual 4. Membutuhkan keahlian dan analisis yang tajam 5. Membutuhkan koordinasi diantara beberapa individu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi strategi adalah mengelola strategi selama tindakan dijalankan 2. Berfokus pada efisiensi 3. Lebih merupakan proses operasional 4. Membutuhkan motivasi khusus dalam pembelajaran 5. Membutuhkan koordinasi dengan peserta didik

Dari kedua pernyataan diatas, antara formulasi strategi dan implementasi strategi terdapat beberapa perbedaan, dimana implementasi melaksanakan yang sudah dirumuskan oleh

¹⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 133

formulasi agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan juga efisien.¹⁷

Menurut David proses pengelolaan strategi terdiri dari tiga tahap: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Formulasi strategi mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi sekolah dari eksternal organisasi, penentuan strategi, dan pemilihan strategi tertentu untuk dijalankan. Isu-isu formulasi strategi mencakup penentuan strategi, bagaimana mengalokasikan waktu¹⁸

b. Implementasi Strategi Pembelajaran

Setelah formulasi strategi pembelajaran, terdapat penerapan atau pelaksanaan strategi yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam pembelajaran.

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan hasil rancangan atau keputusan. Menurut E. Mulyasa “pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun pelaksanaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah sebagai pendidik dan siswa. Pelaksanaan adalah melakukan suatu hal yang dianggap lebih

¹⁷ <http:// Blogger Templet, Data penting formulasi.htm> ta

¹⁸ Ifa Dahlia, *Formulasi Strategi*, FE UI, 2010

baik".¹⁹ Didalam penerapan atau pelaksanaan diataranya sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban serta manfaatnya bagi mereka.²⁰

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 859

²⁰ I Hamzah B.Uno ,*model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta:PT Bumi Aksara,2012), hal 3-4

- a. Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, ketrampilan, sekaligus manfaat yang diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula, perlu dipahami oleh guru bahwa dalam menyampaikan tujuan hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang yang mudah dimengerti peserta didik. Pada umumnya penjelasan dilakukan dengan menggunakan ilustrasi khusus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang lebih dewasa dapat dibacakan sesuai rumusan tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan terdahulu.
- b. Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan pengetahuan yang akan mereka dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan dan kegagalan.

2) Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi sering kali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah ruang lingkup dan jenis materi.²¹

a) Urutan penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berfikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau

²¹ *Ibid*, hal 4

mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Selain itu, perlu juga diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat atau dibolak-balik misalnya dari teori ke praktik ataupun sebaliknya. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.

b) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Apabila TPK berisi muatan tentang fakta maka ruang lingkungannya lebih kecil dibandingkan dengan TPK yang berisi muatan tentang suatu prosedur.²²

c) Materi yang akan disampaikan

Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi) keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan) (Kemp), Merrill membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan

²² *Ibid*, hal 4-5

prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

3) Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan CBSA(Cara Belajar Siswa Aktif) yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai berikut.²³

- a) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut.

²³ *Ibid*, hal 6

b) Umpan Balik

Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada suatu yang diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif (baik, bagus, tepat sekali), diharapkan perilaku tersebut akan terus dipelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya, melalui penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak akan mengulangi kesalahan serupa.

Menurut Sukanto Resohadiprojo, Implementasi strategi bertalian dengan struktur organisasi serta sumber dayamanusia (*Staff*) dan pengembangannya (memperoleh kecakapan dan kemampuan. Implementasi strategi merupakan “*action orient*” yang menciptakan sesuatu agar terjadi, implementasi strategi merupakan tugas merubah kondisi sekarang, motivasi, mengembangkan kompetensi inti, memperbaiki kemampuan dan proses, menciptakan budaya organisasi, mencapai target

berdasarkan potensi yang ada, serta berupaya untuk menghadapi perlawanan atas perubahan.²⁴

Dalam implementasi agar tujuan tercapai diperlukan adanya pergerakan (*Motivating*) dapat didefinisikan: “Keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis²⁵

c. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dilaksanakan.²⁶

Dari pernyataan diatas bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari peserta didik dalam pembelajaran yang telah disampaikan guru.

²⁴ Sukanto Resohadiprojo, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta, BPPE-Yogyakarta, 2003), cet 1, hlm. 69.

²⁵ P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), Cet. 20, hlm. 128.

²⁶ Lilik Norvianti, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPAS-PGMI, 2008) HLM 1-

1. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah mencapai atau belum, dan (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.²⁷

2. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setiap tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau diatas rata-rata, (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Menurut P. Siagian, fokus utama dalam *strategy evaluation* adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif. Pengukuran kinerja merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi capaian atau hasil

²⁷ Ibid, hal 7

pekerjaan yang telah dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut.

Tahap selanjutnya setelah pengukuran kinerja adalah analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui *progress* realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektifitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja (*gap*). Hasil analisis evaluasi lebih lanjut dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui pencapaian implementasi perencanaan strategis.²⁸

5. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

²⁸ P. Siagian, *Filsafat Administarsi*, hlm. 79-85

Selanjutnya dijelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik. Pemilihan strategi yang tepat diarahkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal.²⁹

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam berbagai sumber baik kamus maupun leksikon Islam, dijumpai pengertian guru secara etimologi, yaitu orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencaharian atau profesinya) mengajar. Bila dilihat dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teach* (*teacher*), yang memiliki arti sederhana *person who occupation is teaching others* yang artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Sedang untuk jabatan guru adalah *teachership*. Kemudian jika ditelusuri di dalam bahasa Arab, kata guru berasal dari kata *al-Mu'allim*, *al-Mudarris* yang berarti guru. atau pengajar bagi laki-laki, sedangkan untuk guru perempuan dibedakan, *al-Mu'alimah*, *al-Mudarrisah*. Sedangkan dalam literatur pendidikan Islam, guru laki-laki (*ustadz*), dan guru perempuan (*ustadzah*).

Dalam konteks pendidikan Islam "Guru" sering disebut dengan kata-kata "*murobbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mu'addib*, dan *mursyid*" yang

²⁹ Ibid, hal 8-9

dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Yang kemudian dapat mengubah makna walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru juga disebut melalui gelarnya, seperti istilah "*Al-Ustadz* dan *Asy-Syaikh*".

Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah di atas dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk lebih jelasnya di bawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut, yaitu:

- a. *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).
- b. *Mu'allim* adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya di dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (amaliah nyata).
- c. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya

secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

- d. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun masa yang akan datang.
- e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
- f. *Ustadz* adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang *countinious improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan Islam adalah mendidik yakni

³⁰ Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qu'an Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sendau anggota IKAPI, 2011) hal 33

dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

2. Kompetensi Guru

Efektifitas guru mengajar terletak pada dimilikinya berbagai kompetensi. Sebagian berupa kompetensi dasar yang dimiliki semua guru, sebagian kompetensi bervariasi antar individu. Kompetensi bersangkutan paut dengan situasi tertentu, ujud dan bukti, misalnya kejelasan guru menerangkan, bagaimana guru mempunyai cara dan gaya mengajar yang baik, mampu mengajukan pertanyaan sebagai evaluasi yang tepat. Wawasan ini tidak hanya menanyakan bagaimana guru harus berbuat, melainkan kapan dan mengapa guru itu berbuat demikian.

Wawasan guru yang berdasarkan pada kompetensi setidaknya tidaknya ditujukan dalam rangka menjawab bagaimana seharusnya guru berbuat. Untuk menjawab ini menurut konsep AI --Ghazali telah terjawab dengan sekurang-kurangnya delapan sifat yang hendaknya dimiliki seorang guru. Sedangkan untuk memperoleh jawaban kapan dan mengapa berbuat demikian, relevan kiranya bila ditelusuri melalui materi yang disampaikan berkenaan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.³¹

Al-Ghazali memilih bidang studi yang sejalan dengan tujuan dalam pendidikan dan bahkan menolong dalam mencapainya. Beliau

³¹ Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qu'an Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sendau anggota IKAPI, 2011) hal 33

membuat klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi beberapa rumpun, kelompok dan cabang dengan mengistimewakan masing-masing berdasarkan sifat yang berbeda satu sama lain.

Serta memberikan penilaian sesuai kepentingan atau kemudharatannya bagi anak didik. Begitu pula beliau menyetengahkan berbagai ilmu yang harus dijauhi oleh anak didik untuk dipelajari, lantaran ilmu itu tidak bermanfaat, jelek dan membahayakan.

Atas dasar pendekatan materi itulah guru memilih. Pendekatan yang sesuai dengan kompetensinya. Untuk itu guru menentukan sikap dalam mengajar kepada anak didiknya. Penentuan sikap tersebut akan disesuaikan dengan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam kitab *-Ihya 'Ulumuddin-* beliau mengupas ilmu pengetahuan secara panjang lebar. Pembahasan tentang masalah ini dituangkan dalam bab tersendiri yaitu "*Kitabul Ilmi*".

Dari uraian ilmu beserta aspek-aspeknya menurut Al-Gazali seperti di atas, dalam hubungannya dengan tugas dan tujuan hidup manusia, tampak di sini sikap pragmatis beliau dan perhatiannya terhadap segi kemanfaatan yang dibutuhkan dalam mewujudkan tatanan kehidupan dunia untuk mencapai tujuan hidup manusia bahagia dunia dan akhirat. Di samping itu juga akan berguna dalam

rangka untuk menentukan kompetensi seorang guru dalam kegiatan proses pendidikan.³²

Dengan demikian kompetensi guru Pendidikan Islam adalah merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tapi betul-betul melaksanakan apa yang menjadi tugas yang semestinya dikerjakan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah:

1. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

³² *Ibid*, hal 34

2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi kepribadian meliputi:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesi adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi profesional diantaranya sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Didalam kompetensi sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.
4. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.³³

3. Tugas dan Peran Guru

a. Tugas guru

1) Sebagai pengajar (Intruksional)

Sebagai pengajar (intruksional), guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

2) Sebagai pendidik (Edukator)

Sebagai pendidik (edukator) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.

3) Sebagai pemimpin (Managerial)

Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan,

³³<http://Empat Kompetensi Guru Berdasarkan UndanUndang Info Kompetensi.htm> tgl 13-04-2016, jam 18.30

pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

Menurut Menurut Debdikbud, tugas utama seorang guru antara lain:

1) Tugas bidang profesi/Tugas professional

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

a) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.

b) Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

b. Peran guru

1) Guru Sebagai Organisator

Guru berperan untuk menciptakan proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

2) Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

3) Guru sebagai Pengelola kelas

Guru dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta mengorganisasikan lingkungan sekolah

4) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.

5) Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena

media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar³⁴

C. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Mutu dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu siswa sebagai pembelajar dan masyarakat.³⁵ Proses pendidikan terlibat didalamnya antara lain adalah guru, siswa, dan proses pembelajaran. Sedangkan hasil pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai setiap kurun waktu tertentu.

Sedangkan pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁶ Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pembelajaran adalah suatu proses yang terus menerus dilaksanakan untuk meningkatkan

³⁴Perpuskecil http://tugas_peran_dan_tanggung_jawab_guru.htm tgl 13-04-2016, jam 18.30

³⁵ Nanang Fattah, *Sistem Pengajaran Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 2

³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 26

mutu proses belajar mengajar dengan baik dan akan menghasilkan luaran yang baik pula.

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan maka perbaikan pengajaran diarahkan pada proses pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana peran strategi yang dikembangkan di sekolah menghasilkan luaran pendidikan sesuai dengan pa yang diharapkan.³⁷

Banyaknya masalah mutu yang dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pemimpin pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat, dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Semua kelemahan kualitas dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan.

Kualitas lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah. Lulusan yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, menambah biaya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, serta meningkatkan menjadi warga yang tersisih dari

³⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 153

masyarakat.³⁸ Banyak masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak berkualitas, upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan merupakan agenda yang sejak lama diperbincangkan, namun tetap saja dunia pendidikan kita masih saja terpuruk. Hal tersebut tidak akan terjadi jika agenda tersebut dijalankan secara serempak pada setiap tingkatan dan oleh setiap pelaku pendidikan, sesuai proporsi masing-masing.³⁹

Untuk itu dalam melaksanakan upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran diperlukan beberapa dasar yang kuat agar berhasil, yaitu sebagai berikut:

- a) Komitmen pada perubahan.
- b) Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada.
- c) Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan.
- d) Mempunyai rencana yang jelas.⁴⁰

Sekolah yang berhasil mempertahankan akademinya, dapat disebabkan antara lain karena sikap kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran yang memfokuskan diri pada pengajaran, memperhatikan dari iklim sekolah, harapan tinggi pada hasil belajar dan monitor kemajuan akademik secara reguler. Dari situ sekolah bisa mengadakan

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal 8

³⁹ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 7

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu ...*, hal. 9

rencana-rencana yang baik untuk mengembangkan sekolah, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran

Upaya peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat dan meningkatkan sistem pengelolaan efektifitas yang bersangkutan. Peningkatan mutu pembelajaran ini akan sangat tergantung di antaranya pada beberapa faktor, yaitu: guru, proses belajar mengajar, dan sarana dan prasarana. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a) Guru

Menurut Ahyak guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁴¹

Sedangkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.⁴²

Guru adalah sebuah profesi yang menuntut peleburan segala kemampuan dan waktu yang dimiliki, dan guru adalah orang yang

⁴¹ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

⁴² *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Utama, 2003), hal. 27

memberikan ilmu, pengetahuan, kepandaian serta keterampilan yang dimilikinya kepada orang lain dalam interaksi sosial.⁴³ Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik.⁴⁴

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah, karena dalam pembelajaran guru tetap menjadi sumber belajar yang utama. Oleh sebab itu, tanpa guru proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Tapi rumitnya aspek yang harus dipertimbangkan etika melaksanakan tugas mengajar, menjadikan tidak semua orang mau dan mampu untuk menjadi guru.⁴⁵

Dalam pembelajaran guru harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.⁴⁶ Keberhasilan guru melaksanakan pembelajaran sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranannya dalam bidang mengajar dan belajar.

⁴³ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah ...*, hal. 125

⁴⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 24

⁴⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 4-6

⁴⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 36

Untuk dapat melaksanakan tugas pendidikan dengan baik seorang guru harus dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang dapat menunjang tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, yang menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.⁴⁷

Sebagai suatu profesi, guru harus bekerja secara profesional. Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Sehingga guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

b) Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, proses sendiri merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.⁴⁸ Sedangkan belajar menurut Muhammad

⁴⁷ E. Mulayasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2007), hal. 26

⁴⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 5

Saroni adalah suatu proses perbuatan yang secara sadar dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan hidup.⁴⁹ Dan mengajar adalah suatu usaha atau tindakan yang menyebabkan orang lain menjadi kenal, tahu, dan faham serta dapat melaksanakan sesuatu yang sebelumnya tidak dikenal atau diketahui.⁵⁰

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁵¹ Agar tujuan pendidikan atau belajar dapat tercapai, sebenarnya perlu disadari bahwa belajar itu tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama dan dalam proses tersebut tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.⁵²

Di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subyek belajar, dituntut adanya profil tertentu

⁴⁹ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah ...*, hal. 139

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa*, (Bandung: Armico, 1987), hal. 110

⁵¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 19

⁵² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 4

dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.⁵³ Di karenakan dalam proses tersebut berisi serangkaian kegiatan akademik yang dilakukan bersama antara guru dan peserta didik supaya terjadi perubahan dalam diri peserta didik.⁵⁴

c) Sarana dan Prasarana

Yang dimaksud sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁵ Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, sarana dan prasarana mempunyai fungsi, yaitu sebagai perlengkapan dan sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.⁵⁶

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran bukanlah suatu tujuan, tetapi suatu alat untuk memperjelas bahan pengajaran serta memperbesar efektifitas bentuk kegiatan didaktis, yang harus dipadukan dalam keeluruhan perbuatan didaktis pengajar. Perpaduan perbuatan didaktis dengan menggunakan sarana dan prasara akan

⁵³ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 19-20

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa ...*, hal. 113-114

⁵⁵ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 33

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.

menimbulkan pengaruh yang besar dalam mencapai tujuan pengajaran.⁵⁷

Sekolah yang kurang memelihara sarana dan prasarana akan mempunyai pengaruh buruk terhadap proses dan hasil pendidikannya. Sedangkan sekolah yang benar-benar memperhatikan sarana dan prasarana akan berpengaruh baik pula terhadap proses dan hasil pendidikan, dan pengaruh sarana terhadap proses dan hasil pendidikan bukan bergantung pada baru atau tuanya suatu sarana dan prasarana pendidikan, melainkan sangat bergantung pada cara pengelolaannya.⁵⁸

c. Indikator Mutu Pembelajaran

Secara konseptual mutu perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut:

- a. Prestasi Siswa Meningkatkan.
- b. Siswa mampu bekerjasama.
- c. Adanya pembelajaran yang menyenangkan.
- d. Mampu Berinteraksi dengan Mata Pelajaran Lain.
- e. Mampu Mengkontekstualkan Hasil Pembelajaran.

⁵⁷Abu ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa ...*, hal. 116

⁵⁸Supandi Kartamiharja, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), hal. 161

f. Pencapaian Tujuan dan Target Kurikulum.⁵⁹

Maka indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

D. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Istilah sejarah adalah terjemahan dari kata *tarikh* (bahasa Arab) *sirah* (bahasa Arab), *history* (bahasa Inggris), dan *geschichte* (bahasa Jerman). Definisi sejarah yang lebih umum adalah masa lampau manusia, baik yang berhubungan dengan peristiwa politik, sosial, ekonomi, maupun gejala alam. Definisi ini memberi pengertian bahwa sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala sisinya.

Menurut Ibnu Kaldun, sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau. Dengan demikian, unsur penting dalam sejarah adalah adanya peristiwa, adanya batasan waktu, yaitu masa lampau, adanya pelaku, yaitu manusia, dan daya kritis dari peneliti sejarah.

Umat Islam sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya, tentu saja tidak lepas dari peristiwa sejarah. Oleh karena itu, paparan

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.

berikut dikhususkan untuk membicarakan sejarah umat Islam meskipun, karena keterbatasan ruang, sejarah tersebut disajikan secara singkat.⁶⁰

Sejarah dianggap salah satu bidang studi pendidikan agama. Yang dimaksud dengan sejarah ialah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.⁶¹

Muhaimin mengatakan, ...“Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari’ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah”.⁶²

Sedangkan kebudayaan pada umumnya sering diartikan secara sederhana sebagai hasil budi daya manusia, hasil cipta, rasa dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol serta artifak. Sejalan dengan pengertian ini, kebudayaan meliputi cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara bersikap, menggunakan pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, serta sistem kepercayaan.⁶³

⁶⁰ Atang Abd hakim Dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012) hal 137

⁶¹ Chabibi Thoha Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal 215

⁶² Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan Islam*, (Jakarta : 2005, Raja Grafindo Persada), hal. 1-3.

⁶³ *Ibid*, hal 240-241

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah suatu peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu dan masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.

2. Standar Kompetensi Lulusan Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam di Mts merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peran kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Stanawiyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan me-review Peraturan Meteri Pendidikan

Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Tarikh & Kebudayaan Islam untuk SMP/MTs.

Dalam hal ini Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu :

1. Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil ibrah terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khulafaurrasyidin, Bani umaiyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.
2. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan ipteks.
3. Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.⁶⁴

3. Tujuan dan Fungsi mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Thoha mengatakan, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:⁶⁵

- a. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan

⁶⁴ Muhaiminadiva. <http://Wordpress.com>, tgl 10-1-2016 jam 8.25, tgl terbit 24 maret 2012

⁶⁵ Thoha, Chabib dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Semarang. Pustaka Pelajar, 1999), hal. 222-223

senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syariah yang besar.
- c. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- d. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.

Selain tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam terdapat juga fungsi mempelajari sejarah kebudayaan ada tiga, yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi Edukatif

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

- b. Fungsi Keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

- c. Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

4. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Cakupan kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam.
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammada SAW periode Makkah.
- c. Memahami sejarah Nabi Muhammada SAW periode Madinah.

- d. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin.
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- g. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah.
- h. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

5. Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pengembangan pengalaman belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pelajaran secara individual seperti pengemasan dalam bentuk pengajaran terprogram dan pengemasan dalam bentuk modul maka pengalaman belajar harus didesain secara individual juga artinya pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri. Demikian juga halnya, kalau pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok sehingga materi pelajaran tidak memungkinkan dapat dipelajari sendiri, maka pengalaman belajar harus didesain untuk pembelajaran kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru.

Menurut Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru:⁶⁶

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*..Hlm 177-286

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan – akan sudah jadi, karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan /keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru kesiswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

E. Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Mapel SKI

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat

mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar, karena setiap strategi dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.⁶⁷ Dalam hal ini mempengaruhi mutu pembelajaran, konteks pendidikan pengetian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognif, afektif, dan psikomotor).

Menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry bahwa kualitas adalah kualitas/ mutu, baik buruknya barang.⁶⁸ Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian mutu sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan proses, hasil dan dampak belajar yang optimal.

Dari sisi guru, mutu dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar peserta didik. Bahwa setiap guru memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan peserta didik

⁶⁷ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, (*Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), cet. Ke-1 hal.50

⁶⁸ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arkola, 1994), hlm. 384

dalam belajar dan keberhasilan guru mengajar. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik termotivasi untuk belajar guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai nilai kehidupan yang terpuji.

Oleh karena itu mutu pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, yang diukur dalam pembelajaran adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Sejarah kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang berisi catatan lengkap tentang segala sesuatu yang dihasilkan oleh umat Islam untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan manusia. Dalam hal ini seorang guru harus menggunakan strategi yang sesuai dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Agar pembelajaran bisa efektif dan juga efisien, selain itu akan mempengaruhi hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh wahyu Tri Andamari Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan FTIK IAIN Tulungagung tahun 2015, dengan judul “Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma’arif Tulungagung, permasalahan yang dibahas adalah (a) Bagaimana strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan di MTs Al-Ma’arif Tulungagung ? (b) Mengapa strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut diterapkan di MTs Al-Ma’arif Tulungagung ?, Dari beberapa fokus masalah tersebut maka menghasilkan penelitian (a) Guru menerapkan empat tahap pekerjaannya secara professional, guru menerapkan *student oriented approach*, guru menerapkan *inquiry/discovery learning*, guru menerapkan metode pembelajaran secara variatif , (b) Dinamika madrasah dan siswa,
2. Skripsi yang ditulis oleh Nory Azmisyafitri Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan FTIK IAIN Tulungagung dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek”. permasalahan yang dibahas adalah (a) Bagaimana strategi guru agama dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al-ikhlas Ngadirejo Pogalan Trenggalek?, (b) Bagaimana strategi guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al-ikhlas Ngadirejo pogalan Trenggalek?, (c) Bagaimana strategi guru agama

dalam evaluasi pembelajaran di SMP Al-ikhshan Ngadirejo Pogalan Trenggalek ?. Dari beberapa fokus masalah tersebut maka menghasilkan penelitian (a) Perencanaan selalu pro aktif , inovasi program dan strategi program dan menelaraskan kurikulum yang ada, (b) Mengawasi strategi program yang telah dibuat dan disetujui, memberikan bimbingan dan *sharing* ide dengan Guru PAI. (c) Bertanggung jawab melaksanakan program dengan guru PAI, dengan adanya strategi program yang telah dibuat oleh guru PAI,

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan FTIK Tulungagung dengan judul “ Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa d MTs Bandung Tulungagung”. Permasalahan yang dibahas, (a) Bagaimana gambaran nyata kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung?, (b) Bagaimana strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung?, (c) Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta solusi dari penerapan strategi peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung? Dari beberapa fokus masalah tersebut maka menghasilkan penelitian. (a) Kedisiplinan beribadah yang nampak pada siswa di madrasah yang berbeda-beda. (b) Strategi yang diterapkan: strategi peningkatan kedisiplinan shalat, strategi peningkatan kedisiplinan membaca Al-Qur’an, strategi peningkatan

kedisiplinan infak dan shadaqah. (c) Faktor pendukung yaitu tersedianya fasilitas ibadah yang cukup memadai.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga penelitian diatas yang membahas strategi guru dan meningkatkan mutu pembelajaran. Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu strategi guru SKI dan meningkatkan mutu pembelajaran mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dan berdampak positif dalam kegiatan belajar mengajar. Dampak positif dari penerapan strategi guru SKI dan meningkatkan mutu pembelajaran ini yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sedangkan penulis disini permasalahannya mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mapel SKI. Sehingga walaupun terdapat kemiripan penggunaan judul skripsi antara peneliti sekarang dengan penulis terdahulu, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan tempat penelitian

G. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)

Setelah melihat yang telah peneliti sampaikan diatas dapat digambarkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Aryojeding tidak terlepas dari kompetensi profesionalisme seorang guru dan juga tugas serta peran guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru merupakan penentu dari keberhasilan peserta didik , tugas dari seorang guru yaitu sebagai

motivator dan juga vasilitaor, untuk masalah keaktifan tergantung kepada peserta didik sendiri.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Negeri Aryojeding, penulis menemukan beberapa persoalan yang meliputi tiga sub bab antara lain sebagai berikut:

1. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui formulasi.
2. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui implementasi.
3. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui evaluasi.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir (Paradigma)

